

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal 1 (ayat 1), pendidikan pada dasarnya merupakan usaha sadar dan terencana untuk menciptakan lingkungan belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya, untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam kemajuan suatu bangsa. Diharapkan pendidikan dapat membina generasi muda yang mampu mengembangkan potensi dalam diri, serta berpikir secara kritis dan dinamis, bertanggung jawab, berakhlak mulia, beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Pendidikan juga harus mampu menghasilkan sumber daya manusia yang memiliki kompetensi yaitu sikap, pengetahuan dan keterampilan. Pendidikan merupakan reorganisasi pengalaman untuk meningkatkan kemampuan mengarah pendidikan di masa depan.

Untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, perlu dikembangkan kurikulum pendidikan. Sebab, salah satu unsur yang tidak dapat dipisahkan dari perkembangan pendidikan nasional ke depan adalah kebijakan kurikulum. Kurikulum merupakan jantung dunia pendidikan. Kurikulum masa depan perlu dirancang dan diperbaiki untuk meningkatkan mutu pendidikan di tingkat nasional

(Ritonga, 2018, hal. 88). Perkembangan pendidikan di Indonesia tidak lepas dari berbagai perubahan. Setiap saat, kurikulum mengalami proses evaluasi. Faktanya, banyak yang percaya bahwa ketika pembuat kebijakan berubah, kurikulum pun ikut berubah. Sebagai negara yang terus berinovasi dalam pengembangan kurikulum, Indonesia telah mengalami lebih dari sepuluh perubahan sejak kemerdekaan (Sugiri & Priatomoko 2020, hal. 53). Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Situasi ini membuat Menteri Nadiem Makarim memberikan tiga opsi kepada satuan pendidikan dalam melaksanakan kurikulum merdeka belajar tahun ajaran 2023/2024; (1) melaksanakan sebagian dan prinsip kurikulum merdeka belajar tanpa mengadopsi kurikulum pendidikan yang berlaku saat ini. Perubahan unit dilaksanakan, (2) melaksanakan kurikulum merdeka belajar dengan menggunakan sumber daya pendidikan yang disediakan, (3) melaksanakan kurikulum merdeka belajar dengan mengembangkan berbagai perangkat pendidikan oleh pendidik sendiri (Kemendikbudristek, 2022). melaksanakan kurikulum merdeka belajar dengan tujuan mengembangkan kemampuan berpikir. Esensi penting kebebasan berpikir ditujukan kepada seorang guru. Tentu saja, jika guru tidak leluasa mengajar, maka siswa juga tidak bisa berpikir leluasa. Selain itu, pembelajaran juga memperluas perspektif guru terhadap permasalahan yang mereka hadapi. Guru adalah penyalur potensi yang akan melahirkan benih-benih keunggulan yang akan membawa harapan bangsa. Oleh karena itu diperlukan suasana pembelajaran yang menarik dan inovatif agar siswa dapat bersemangat dalam belajar (Ningrum, 2022, hal. 169).

Kurikulum Merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam di mana konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki

cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Guru memiliki keleluasaan untuk memilih berbagai perangkat ajar sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik. Proyek untuk menguatkan pencapaian profil pelajar Pancasila dikembangkan berdasarkan tema tertentu yang ditetapkan oleh pemerintah. Proyek tersebut tidak diarahkan untuk mencapai target capaian pembelajaran tertentu, sehingga tidak terikat pada konten mata pelajaran (Kemendikbudristek, 2022).

Kurikulum Merdeka Belajar merupakan kebijakan yang dirancang oleh pemerintah untuk melakukan lompatan besar dalam mutu pendidikan agar menghasilkan peserta didik dan lulusan yang unggul dalam menghadapi tantangan masa depan yang kompleks. Inti dari Merdeka belajar ialah kemerdekaan berpikir bagi pendidik dan peserta didik. Merdeka belajar mendorong terbentuknya karakter jiwa merdeka di mana pendidik dan peserta didik dapat secara leluasa dan menyenangkan mengeksplorasi pengetahuan, sikap dan keterampilan dari lingkungan (Daga, 2021, hal. 1075-1090). Dalam kurikulum merdeka belajar membebaskan guru agar dapat menciptakan pembelajaran yang mendidik dan menyenangkan. Kompetensi pedagogis saat ini juga menuntut guru untuk mampu memodelkan dan melaksanakan proses pembelajaran. Guru juga diberikan amanah sebagai penggerak untuk merencanakan, melaksanakan, mengevaluasi dan menindaklanjuti evaluasi tersebut (Sutrisno, 2022, hal. 52-60). Selain sebagai salah satu sumber belajar, peran guru dalam konsep kurikulum yaitu sebagai fasilitator pembelajaran dimana hal tersebut dapat didukung oleh kompetensi pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar yang refleksinya dalam kebiasaan berfikir dan bertindak yang tercakup dalam kompetensi profesional, pedagogik,

kepribadian, dan sosial. Konsep belajar yang aktif, inovatif dan nyaman harus mampu mewujudkan peserta didik sesuai dengan kebutuhan zaman terutama di era sekarang ini (Ariga, 2022, hal. 662-670).

Tahap melaksanakan kurikulum merdeka belajar ini terdiri dari tiga tahap, yaitu; (1) mandiri belajar, dari tahap mandiri ini sekolah menerapkan prinsip-prinsip dasar kurikulum merdeka belajar dan tidak merubah, (2) mandiri berubah yang mana sekolah menerapkan secara utuh kurikulum merdeka belajar mulai dari prinsip maupun konten kurikulum merdeka belajar tersebut secara mandiri. Artinya sekolah siap secara mandiri melaksanakan kurikulum merdeka belajar merupakan tahap awal untuk bisa menggunakan PMM (Platform Merdeka Mengajar), pada platform ini berisi panduan belajar pada siswa dan guru disarankan untuk mengikuti diklat mandiri pada PMM (Platform Merdeka Mengajar), (3) mandiri berbagi artinya sekolah yang sudah mapan melaksanakan kurikulum merdeka belajar dan bisa berbagi sekolah lain (Armada *et al.*, 2023, hal. 343-344).

Berdasarkan penelitian terdahulu mengenai Kurikulum Merdeka Belajar terdapat faktor internal yang menghambat penerapan Kurikulum merdeka belajar di tingkat sekolah menengah atas (SMA) : (1) Motivasi siswa masih rendah karena sekolah belum menetapkan sistem evaluasi untuk menilai minat dan bakat siswa, serta kelas tidak dikelola atau dikelompokkan berdasarkan minat dan bakat, (2) Berdasarkan gaya belajar mempunyai derajat kebebasan yang tinggi (siswa boleh datang dan pergi), namun ada pula siswa yang merasa tiadanya ide setelah belajar di kelas dan kehilangan konsentrasi. Saat kita belajar dari rumah selama pandemi *Covid-19*, serta kurang menariknya pengelolaan kelas oleh guru

penggerak, (3) Terdapat ketidaksesuaian antara hasil tes yang dilakukan sekolah untuk menilai minat dan bakat siswa dengan harapan siswa sehingga menimbulkan konflik (Neva, 2022, hal. 5-6).

Kesulitan yang dihadapi guru biologi dalam mendefinisikan kurikulum merdeka belajar menunjukkan dua tren. Pertama adalah penelitian yang mengartikan istilah independensi sebagai bentuk kebebasan, dan penelitian yang menemukan adanya eksekusi dari kebebasan guru yang tidak tepat (Izza dkk., 2020, hal. 14). Untuk mencapai kurikulum merdeka belajar yang tepat, kompetensi profesional guru yaitu penguasaan bahan ajar, pengembangan bahan ajar, dan pemanfaatan teknologi informasi harus diperoleh dengan baik. Yang kedua adalah penelitian yang menekankan perlunya menguasai desain pembelajaran. Guru dan siswa berinteraksi dengan media teknologi yang dirancang secara cermat untuk digunakan dalam proses belajar mengajar (Nurhayati, 2020, hal. 6).

Perangkat utama yang memfasilitasi penerapan pembelajaran di sekolah dalam kurikulum merdeka adalah modul ajar. Modul pembelajaran merupakan perangkat pembelajaran atau kurikulum yang disusun secara sistematis dan menarik serta bertujuan untuk mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan (Rahimah, 2022, hal. 96). Modul ajar mempunyai peran utama untuk menopang guru dalam merancang pembelajaran (Dini *et al.*, 2020, hal. 481). Pada penyusunan perangkat pembelajaran yang berperan penting adalah guru, guru diasah kemampuan berpikir untuk dapat berinovasi dalam modul ajar. Oleh karena itu membuat modul ajar merupakan kompetensi pedagogik guru yang perlu dikembangkan, hal ini agar teknik mengajar guru di dalam kelas lebih

efektif, efisien, dan tidak keluar pembahasan dari indikator pencapaian (Maulinda, 2022, hal. 131).

Modul ajar merupakan implementasi dari Alur Tujuan Pembelajaran ATP) yang dikembangkan dari Capaian Pembelajaran (CP) dengan Profil Pelajar Pancasila sebagai sasaran. Modul ajar disusun sesuai dengan fase atau tahap perkembangan peserta didik, mempertimbangkan apa yang akan dipelajari dengan tujuan pembelajaran, dan berbasis perkembangan jangka panjang (Rahimah, 2022, hal. 96). Tujuan pengembangan modul ajar berdasarkan panduan pembelajaran dan asesmen adalah untuk memperkaya perangkat pembelajaran yang dapat mempermudah guru untuk melaksanakan pembelajaran di kelas tertutup dan terbuka. Dalam hal ini, kurikulum merdeka memberikan keleluasaan kepada guru untuk memperkaya modul melalui dua cara, yaitu guru dapat memilih atau memodifikasi modul ajar yang sudah disiapkan oleh pemerintah dan disesuaikan dengan karakter siswa serta menyusun modul secara individual sesuai dengan materi dan karakter siswa. Modul ajar dilengkapi dengan komponen yang menjadi dasar dalam proses penyusunan (Maulinda, 2022, hal. 134). Komponen modul ajar dalam panduan dibutuhkan untuk kelengkapan persiapan pembelajaran. Komponen modul ajar bisa ditambahkan sesuai dengan mata pelajaran dan kebutuhan. Komponen modul ajar terdiri dari 3 yakni: (1) informasi umum terdiri dari sub komponen: identitas sekolah, kompetensi awal, profil pelajar pancasila, sarana dan prasarana, target peserta didik, model pembelajaran (2) komponen inti terdiri dari sub komponen: tujuan pembelajaran, pemahaman bermakna, pertanyaan pematik, persiapan pembelajaran, asesmen, pengayaan dan remedial, refleksi peserta didik dan guru (3) lampiran terdiri dari sub komponen: lembar

kerja peserta didik (LKPD), bahan bacaan guru dan peserta didik, glorasium, daftar pustaka (Rahimah, 2022, hal. 96).

Penelitian ini menggunakan sekolah yang sudah melaksanakan kurikulum merdeka belajar yaitu SMAN 1 Paiton dan di SMA Tunas Luhur. Berdasarkan hasil wawancara di SMAN 1 Paiton dan di SMA Tunas Luhur yang berada di Kecamatan Paiton, Kabupaten Probolinggo, SMAN 1 Paiton sudah tidak ada lagi penjurusan seperti IPA maupun IPS, terdapat guru biologi perempuan yang berjumlah 3, yang sudah memiliki sertifikat pendidik, SMAN 1 Paiton sudah melaksanakan Kurikulum Merdeka Belajar sejak awal terbitnya Kurikulum Merdeka Belajar pada tahun 2022 dan juga sudah mengikuti Platform Merdeka Belajar (PMM) dan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), sedangkan SMA Tunas Luhur juga sudah tidak ada lagi penjurusan IPA maupun IPS, dan terdapat 1 guru biologi laki-laki yang sudah memiliki sertifikat pendidik, SMA Tunas Luhur sudah melaksanakan Kurikulum Merdeka Belajar sejak tahun 2022 dan juga sudah mengikuti Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP).

1.2 Masalah Penelitian

Perumusan masalah yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kesulitan guru biologi dalam melaksanakan kurikulum merdeka belajar di SMA Se-Kecamatan Paiton, Kabupaten Probolinggo?
2. Bagaimana upaya guru biologi dalam melaksanakan kurikulum merdeka belajar di SMA Se-Kecamatan Paiton, Kabupaten Probolinggo?

1.3 Fokus Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penulis memfokuskan penelitian pada kesulitan yang dihadapi guru biologi dalam melaksanakan kurikulum merdeka serta upaya yang dihadapi guru biologi dalam melaksanakan kurikulum merdeka di SMA Se-Kecamatan Paiton, Kabupaten Probolinggo.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis kesulitan guru biologi dalam melaksanakan kurikulum merdeka belajar di SMA Se-Kecamatan Paiton, Kabupaten Probolinggo.
2. Untuk mengetahui upaya guru biologi dalam melaksanakan kurikulum merdeka belajar di SMA Se-Kecamatan Paiton, Kabupaten Probolinggo.

1.5 Manfaat Penelitian

Diharapkan pelaksanaan dan hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat teoritis dan praktis bagi pembaca sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Memperluas pemahaman tentang tantangan yang dihadapi oleh guru biologi dalam melaksanakan kurikulum merdeka belajar. Membantu dalam evaluasi kurikulum merdeka belajar sehingga dapat dilakukan perbaikan dan penyesuaian yang lebih sesuai dengan kondisi di lapangan.

2. Manfaat Praktis

Membantu dalam merancang program pelatihan yang lebih relevan dan efektif bagi guru biologi dan daerah lain yang memiliki kondisi serupa. Membantu guru dalam mengembangkan metode pengajaran yang lebih inovatif dan sesuai

dengan prinsip kurikulum merdeka belajar. Memperkuat jaringan antara guru-guru biologi di Paiton untuk saling berbagi pengalaman dan solusi.

1.6 Asumsi Penelitian

Asumsi pada penelitian ini adalah bahwa guru biologi mengalami kesulitan dalam melaksanakan kurikulum merdeka disebabkan oleh ketidaksiapan dari sumber daya manusia atau tenaga pendidik yang ada di SMA Se-Kecamatan Paiton, Kabupaten Probolinggo.

1.7 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini adalah jenis penelitian yang dilakukan penulis adalah deskriptif kualitatif. Penelitian ini dilakukan oleh guru biologi di SMA Se-Kecamatan Paiton, Kabupaten Probolinggo. Sumber datanya adalah data internal dan jenis datanya adalah data primer yang diperoleh penulis dari guru biologi di SMA Se-Kecamatan Paiton, Kabupaten Probolinggo.

1.8 Definisi Istilah

Peneliti akan menguraikan istilah-istilah yang digunakan dalam judul penelitian ini agar mudah untuk dipahami dan menghindari kesalahan dalam perbedaan penafsiran atau perbedaan menginterpretasikan, maka penulis perlu memberikan definisi atau pengertian pada istilah yang penulis gunakan, yaitu adanya penjelasan lebih lanjut terhadap kata kunci yang terkait dengan judul tersebut. Penegasan istilah-istilah tersebut penulis jelaskan, sebagai berikut:

1. Kesulitan

Kesulitan yang dihadapi guru biologi dalam menerapkan kurikulum merdeka belajar di SMA Se-Kecamatan Paiton, Kabupaten Probolinggo.

2. Guru

Guru biologi di SMAN 1 Paiton berjumlah 3 perempuan guru biologi, dan guru biologi di SMA Tunas Luhur yang berjumlah 1 laki-laki guru biologi. Guru-guru biologi ini sudah memiliki sertifikat pendidik.

3. Kurikulum merdeka belajar

kurikulum merdeka belajar memberikan kesempatan kepada guru untuk mengembangkan perangkat pembelajaran secara lebih leluasa, dan kebebasan siswa untuk beradaptasi dengan kebutuhan dan minat belajarnya.

